

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Ayu Putu Dinda Purnita¹, I Gede Astawan², Ni Ketut Desia Trisiantari³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

¹dindanita09@gmail.com, ²astawan@undiksha.ac.id, ³ketut.desia@undiksha.ac.id

ABSTRACT

For education to be meaningful and student centered, primary school curricula should take into account the varied preparation levels, interests, and learning profiles of the pupils. Nevertheless, classroom practice has not fully embraced the Merdeka Curriculum framework's differentiated learning implementation. The purpose of this study was to examine the limitations faced at SD Negeri 1 Banjar Bali, teachers' comprehension and the use of differentiated learning across content, process, product, and learning environment components. A purposive sample of primary school teachers was used in a descriptive qualitative design. Non-participant observation, interviews, and document analysis were used to gather data, which were then analysed utilizing methods for data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that although teachers have a conceptual understanding of differentiated learning, its application is still flexible. While process and learning environment diversification is used more frequently, content and product differentiation is less effective because of time constraints, workloads, learning facilities, and difficulties with classroom management. Therefore, strengthening teachers' practical capacity, improving infrastructure support, and allocating time for instructional development are necessary to ensure sustainable and optimal implementation of differentiated learning in elementary schools.

Keywords: *differentiated learning, merdeka curriculum, teacher implementation, learning constraints*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka diciptakan sebagai reaksi terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki bakat dan motivasi belajar yang unik. Pendekatan pembelajaran yang beragam mendorong siswa untuk belajar aktif dengan menggunakan tata bahasa pembelajaran eksplisit dan berbagai komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan kualitas individu siswa. Tantangan-tantangan inilah yang mendasari penelitian ini, yang bertujuan untuk menyelidiki pemahaman dan penerapan pembelajaran diferensiasi oleh guru di bidang konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, serta kendala dalam implementasinya di SD Negeri 1 Banjar Bali. Pengambilan sampel bertujuan digunakan untuk memilih guru sekolah dasar untuk studi deskriptif kualitatif ini. Observasi non-partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memahami pembelajaran berdiferensiasi secara konseptual, guru masih perlu memodifikasi cara penerapannya. Karena keterbatasan waktu, kendala beban kerja, fasilitas pembelajaran, dan masalah manajemen kelas, diferensiasi proses dan lingkungan pembelajaran lebih sering terjadi daripada diferensiasi konten dan produk. Pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar membutuhkan waktu yang dialokasikan untuk pertumbuhan pembelajaran, dukungan infrastruktur, dan penguatan keterampilan praktis guru agar dapat diimplementasikan seefektif dan berkelanjutan mungkin.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka, penerapan guru, kendala pembelajaran

A. Pendahuluan

Karena anak-anak mewakili generasi penerus, pendidikan merupakan sumber daya yang berharga bagi negara dan bangsa dan sangat penting untuk mengawasinya khususnya bagi kaum muda (Ananda, 2024). Perubahan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 memunculkan Kurikulum Merdeka. Landasan program ini adalah gagasan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan tujuan pembelajaran yang berbeda (Rahman & Fuad, 2023).

Untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang penting karena kebijakan Kurikulum Merdeka menyerukan pengajaran yang lebih individual. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu strategi yang digunakan,

yang menggunakan kurikulum terpisah dan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Dengan menerapkan tata bahasa pembelajaran yang jelas dan berbagai sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik khusus setiap siswa, model pembelajaran diferensiasi mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Dengan mengembangkan sistem pola pembelajaran yang memenuhi kebutuhan kognitif setiap siswa, guru dapat memainkan peran penting dalam mempraktikkan model pembelajaran berdiferensiasi (Mustika, Darmayanti, & Wisudariani, 2024). Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah sangat penting, terutama di sekolah dasar karena dapat memberi siswa kesempatan untuk memaksimalkan

kemampuan kognitif dan non-kognitif siswa (Dista, Hermita, & Triani, 2024).

Menurut wawancara dengan kepala sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang berdiferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali memudahkan terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Berdasarkan kemampuan dan karakteristik unik masing-masing siswa, setiap siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar terbaik dengan menerapkan strategi yang tepat. Namun, karena metode ini masih relatif baru, sebagian besar guru masih dalam tahap adaptasi. Diperlukan perencanaan yang matang untuk menyediakan beragam materi pembelajaran yang paling mendukung keunikan dan keberagaman siswa.

Penggunaan pembelajaran diferensiasi telah menjadi subjek dari banyak penelitian sebelumnya. Menurut penelitian (Atikah, Fauzi, & Firmansyah, 2023). pembelajaran yang beragam memberi siswa kesempatan untuk belajar secara efektif dan spontan sementara guru berkolaborasi dengan siswa untuk menciptakan strategi yang dibutuhkan. Siswa lebih tertarik belajar sebelum guru menggunakan pembelajaran diferensiasi dan

pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Menurut penelitian lain oleh (Suwandi, et al., 2023) pengajaran individual dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan berbasis minat. Kepribadian siswa yang beragam juga dapat diakomodasi melalui pembelajaran diferensiasi, yang meningkatkan kenikmatan siswa terhadap materi. Otak siswa mungkin menjadi lebih siap untuk memproses informasi dan lebih fokus sebagai hasilnya.

Banyak penelitian telah menunjukkan bagaimana pembelajaran yang beragam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, meskipun sebagian besar hanya membahas konteks lokal dan tidak sepenuhnya melihat bagaimana hal itu benar-benar diterapkan di sekolah-sekolah tertentu. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berkonsentrasi pada satu elemen saja, seperti aktivitas pembelajaran, materi pembelajaran, atau tujuan pembelajaran, sehingga tidak menyajikan gambaran lengkap tentang pemahaman guru, strategi

implementasi, dan keterbatasan implementasi secara bersamaan.

Pentingnya pemahaman mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar, terutama mengingat penekanan Kurikulum Merdeka pada pemenuhan kebutuhan belajar unik setiap siswa, menjadikan penelitian ini mendesak. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan membantu pendidik dalam menciptakan metode pengajaran yang inklusif dan sukses, yang menjadikan penelitian ini signifikan.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, menyelidiki bagaimana penerapannya di kelas, dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru saat menerapkannya di SD Negeri 1 Banjar Bali. Strategi ini diharapkan dapat menutup kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang belum secara menyeluruh mengkaji topik dan

menawarkan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran rinci tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk membangun hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memahami realitas sosial secara kontekstual melalui keterlibatan langsung dengan partisipan penelitian.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Banjar Bali, Kabupaten Buleleng karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan beberapa guru telah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. *Purposive sampling* bertujuan digunakan untuk memilih subjek, termasuk guru yang telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memiliki pengalaman penelitian yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu observasi non-partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran, wawancara

untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, dan studi dokumentasi yang mencakup modul pengajaran, lembar kerja siswa, dan foto kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung.

Data dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan validasi kesimpulan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat membantu memastikan validitas data. Metode triangulasi menggunakan sumber, teknik, dan waktu (Nurfajriani, Ilhami, Mahendra, Sirodj, & Afgani, 2024). Metode ini juga membutuhkan waktu observasi tambahan dan ketelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Banjar Bali

Hasil analisis data mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali menunjukkan bahwa fokus utama pembahasan adalah pemahaman

guru terhadap konsep pembelajaran diferensiasi, bentuk-bentuk penerapannya di kelas, dan tantangan yang dihadapi guru dalam implementasinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru-guru di SD Negeri 1 Banjar Bali mengkonseptualisasikan pembelajaran diferensiasi sebagai upaya untuk menyesuaikan proses pengajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Guru juga dapat menjelaskan tanda-tanda operasional diferensiasi, seperti penggunaan berbagai media pembelajaran, ketersediaan tugas berjenjang, dan pelaksanaan asesmen pertama. Data ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman teoritis yang kuat tentang diferensiasi. Hal ini konsisten dengan definisi pembelajaran yang berdiferensiasi (Tomlinson, 2001) sebagai pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengadaptasi materi, prosedur, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan belajar unik siswa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Digna (2023) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu yang dihabiskan untuk menghasilkan materi pembelajaran

diferensiasi dapat mencegah guru untuk menyelidiki konten secara memadai. Lebih lanjut, temuan ini serupa dengan penelitian Yuni (2023) yang menemukan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi penerapan komponen pembelajaran diferensiasi di kelas.

2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali terdiri dari empat komponen utama yang dapat langsung disaksikan di lapangan.

a. Diferensiasi Konten



Gambar 1 Bahan ajar berupa *PowerPoint*

Guru-guru di SD Negeri 1 Banjar Bali menggunakan beragam sumber dan media pembelajaran, termasuk buku teks, internet, presentasi, video, dan benda-benda konkret untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar individu siswa. Diferensiasi konten pembelajaran

memungkinkan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan menyediakan informasi atau konsep yang relevan dengan karakteristik belajar siswa (Ioanna & Konstantinos, 2023).

Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai media, seperti proyektor LCD, presentasi *PowerPoint*, video pembelajaran, dan sumber daya internet untuk membantu siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Wawancara dengan seorang guru kelas empat menemukan bahwa penggabungan beragam sumber belajar, seperti buku teks dan materi internet, membantu pemahaman siswa terhadap konten melalui berbagai pendekatan penyajian. Temuan ini konsisten dengan penelitian Adrian (2020) yang menunjukkan bahwa guru terus mengalami tantangan dalam menggunakan teknologi, khususnya penggunaan internet dan proyektor LCD, yang belum sepenuhnya efektif dan efisien dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

b. Diferensiasi Proses



Gambar 2 Proses belajar kelompok

Diferensiasi proses adalah bagian pembelajaran yang paling umum digunakan. Guru menggunakan berbagai taktik, termasuk pengelompokan yang beragam, tugas berjenjang, bimbingan teman sebaya, dan kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi dan proyek kelompok. Penerapan taktik ini telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Para guru menyediakan aktivitas yang memungkinkan siswa mempelajari topik melalui berbagai interaksi, seperti diskusi kelompok, tugas yang dinilai, dan bimbingan sebaya. Guru kelas enam menekankan bahwa siswa tidak lagi dianggap sebagai kelompok yang seragam, melainkan sebagai individu dengan gaya dan kebutuhan belajar yang berbeda. Akibatnya, siswa didorong untuk bereksperimen,

mengekspresikan diri secara bebas, mengembangkan ide-ide siswa sendiri dan memilih aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Untuk menciptakan kondisi tersebut, guru berupaya menerima siswa apa adanya, memahami perspektif siswa, menghindari penilaian yang menghakimi, dan mendorong inisiatif serta kepercayaan diri siswa untuk mencoba hal-hal baru selama proses belajar. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan diri sendiri (Qorib, 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian Bellaiano (2024) yang menemukan bahwa diversifikasi proses pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa.

c. Diferensiasi Produk



Gambar 3 Presentasi hasil kerja kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan

kemampuan menggunakan berbagai media, termasuk karya visual, laporan tertulis, dan presentasi lisan. Seorang guru kelas enam dalam wawancara menyatakan bahwa fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk lebih baik mengekspresikan minat dan keterampilan yang berbeda. Guru juga menawarkan kepada siswa berbagai gaya produk, seperti gambar, tulisan, dan presentasi untuk membantu siswa mengomunikasikan tujuan pembelajaran secara mandiri. Beragam jenis produk ini mendorong inovasi siswa sekaligus memenuhi minat dan gaya belajar.

Namun, diferensiasi produk belum diterapkan secara rutin. Keterbatasan waktu dan beban administratif penilaian menghambat pelaksanaannya. Lebih lanjut, harapan kurikulum mendorong guru untuk memilih struktur tugas yang lebih efisien dalam hal manajemen waktu dan penilaian. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis diferensiasi produk dan teknik pembelajaran di dunia nyata. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian Faiz (2022) yang menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam merancang

pembelajaran siswa, termasuk menentukan indikator kinerja, memastikan kesesuaian konten produk, mengatur alur kerja, dan memprediksi hasil produksi pembelajaran.

d. Diferensiasi Lingkungan Belajar



Gambar 4 Pengaturan tempat duduk

Lingkungan belajar yang fleksibel ditandai dengan pengaturan tempat duduk berkelompok, penggunaan tutor sebaya, dan pembentukan lingkungan kelas yang aman dan kolaboratif. Guru juga secara strategis menempatkan siswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan siswa menerima bantuan belajar sebaik mungkin. Menurut Trisiantari (2024) pengaturan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai karakter dan konsep moral, tetapi juga

mendorong lingkungan pendidikan yang aman dan ramah.

Desain tempat duduk yang fleksibel dan terencana dengan baik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar. Siswa dengan kemampuan yang lebih lemah ditempatkan di lokasi yang memungkinkan guru untuk memberikan pengawasan yang lebih intensif. Bersamaan dengan itu, tercipta suasana psikososial kolaboratif yang memungkinkan siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kesimpulan ini mendukung pernyataan Farikhatul (2024) bahwa lingkungan belajar yang stabil sangat penting untuk perkembangan sosial-emosional dan kemajuan intelektual siswa.

3. Kendala yang Dihadapi Guru di SD Negeri 1 Banjar Bali dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Tiga tantangan utama dalam pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali diidentifikasi dalam penelitian.

a. Manajemen Waktu dan Beban Kerja

Kesulitan yang paling sering disebutkan oleh guru adalah keterbatasan waktu. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk memetakan kebutuhan siswa, merancang proyek dengan berbagai tingkat kesulitan, dan memilih media yang sesuai untuk setiap sesi pembelajaran yang membutuhkan waktu persiapan lebih banyak daripada pengajaran tradisional. Selain itu, jadwal pengajaran yang padat bagi para pengajar sekolah dasar membatasi waktu dan energi yang tersedia untuk pembelajaran kreatif.

Mengembangkan modul pengajaran dan memproduksi berbagai media dan bahan pembelajaran membutuhkan banyak waktu, dan intensitas jam mengajar membatasi kemampuan guru untuk menghasilkan sumber belajar yang terdiferensiasi. Akibatnya, diferensiasi biasanya diterapkan berdasarkan situasional dan hanya ketika guru memiliki cukup waktu dan energi. Karena kendala ini, materi bertingkat belum menjadi teknik pembelajaran yang populer. Lebih jauh lagi, waktu perencanaan yang ekstensif seringkali

menghambat kemampuan guru untuk mengendalikan proses pembelajaran secara efektif (Sanjaya, Sudiana, & Paramartha, 2025).

Untuk menjaga agar pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana, guru mengadopsi metode ceramah yang membosankan di bawah tekanan untuk memenuhi semua persyaratan kurikulum. Akibatnya, perbedaan hanya digunakan ketika upaya yang dibutuhkan kecil, sehingga menghasilkan praktik episodik daripada sistematis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Adrian (2020) yang menemukan bahwa keterbatasan waktu dan dukungan teknologi menunda pelaksanaan evaluasi diagnostik di mata pelajaran.

b. Keterbatasan Fasilitas

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga sulit karena keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Akses ke perangkat teknologi pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan diferensiasi konten. Keterbatasan jumlah perangkat proyeksi LCD dan koneksi internet yang terputus-putus membuat pemanfaatan sumber daya instruksional digital tidak dapat diprediksi, sehingga memerlukan

pembelajaran situasional. Ketergantungan pada perangkat LCD atau *Chromebook* yang bergantian menyebabkan fluktuasi dalam penggunaan media, sehingga dukungan multimedia tidak tersedia di beberapa sesi kelas.

Karena keterbatasan ini, guru harus melakukan rotasi perangkat LCD yang memengaruhi pengalaman belajar siswa. Siswa terkadang dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran berbasis multimedia yang lebih baik, sementara yang lain harus bergantung pada pendekatan berbasis buku teks. Selain itu, stabilitas koneksi internet sekolah merupakan hambatan bagi guru untuk sepenuhnya memanfaatkan sumber daya pembelajaran digital di kelas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Zabidi (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan praktik pengajaran tradisional yang membatasi variasi materi pembelajaran akan mempersulit guru untuk mengakomodasi beragam gaya belajar siswa.

c. Manajemen Kelas

Kompleksitas administrasi kelas merupakan hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus memiliki

kemampuan manajerial yang baik untuk mengawasi kelas sambil melaksanakan banyak kegiatan pembelajaran secara bersamaan. Dalam kasus seperti itu, guru harus mampu menjaga ketertiban kelas sekaligus memberikan perhatian ekstra kepada kelompok anak yang kesulitan tanpa mengabaikan kelompok lain. Penerapan tugas yang terdiferensiasi atau bertingkat di berbagai kelompok belajar memerlukan kemampuan manajemen kelas yang sangat baik karena guru harus mengawasi, membimbing, dan mengatur kelas secara bersamaan. Jika manajemen kelas tidak optimal, efektivitas tugas bertingkat dan aktivitas simultan akan terganggu. Lingkungan belajar mendorong guru untuk menggunakan taktik pembelajaran sederhana yang membutuhkan pengawasan lebih sedikit. Selain itu, umpan balik yang konstan memungkinkan siswa untuk memahami kemajuan belajar mereka dan melakukan koreksi yang diperlukan, dan instruksi yang tepat membantu menjaga disiplin selama proses pembelajaran (Yulaichah, Mariana, & Puspita, 2024).

Secara keseluruhan, berbagai kendala ini membuat implementasi

pembelajaran diferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali bersifat situasional dan beragam. Guru hanya dapat menggunakan metode diferensiasi lengkap jika materi pembelajaran dinilai relevan dan lingkungan pembelajaran memadai. Ketiga kendala ini saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan satu sama lain. Keterbatasan waktu mendorong guru untuk menggunakan taktik yang lebih pragmatis, fasilitas yang terbatas membuat perbedaan bersifat insidental dan bergantian, dan masalah manajemen kelas memainkan peran penting ketika guru mencoba mengakomodasi berbagai jalur pembelajaran secara bersamaan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan analisis mendalam tentang penerapan pembelajaran diferensiasi di SD Negeri 1 Banjar Bali. Pertama, guru-guru sekolah memiliki pemahaman konseptual yang kuat tentang prinsip-prinsip diferensiasi. Guru-guru selalu menyadari bahwa esensi dari strategi ini adalah menyesuaikan pengajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda.

Kedua, dalam praktiknya dimensi diferensiasi proses adalah di mana pembelajaran diferensiasi paling terlihat. Hal ini terlihat dari penggunaan rutin pengelompokan yang beragam, tugas berjenjang, dan bimbingan sebaya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Namun, pemisahan antara konten dan produk belum sepenuhnya terwujud. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang tersedia untuk perencanaan mendalam, kompleksitas instrumen penilaian, dan kurangnya layanan dukungan pembelajaran di lingkungan kelas.

Ketiga, studi ini mengungkapkan bahwa kendala struktural seperti beban kerja administratif guru yang tinggi, keterbatasan sumber daya teknologi, dan kesulitan dalam manajemen kelas yang dinamis merupakan pendorong penting. Akibat dari kondisi ini, implementasi diferensiasi seringkali bersifat situasional dan episodik bukan terintegrasi secara sistematis ke dalam ekosistem pembelajaran sekolah. Secara keseluruhan, meskipun implementasi telah berkembang hingga mencapai praktik positif, dukungan kelembagaan dan penguatan pedagogis yang lebih

progresif diperlukan agar inovasi ini konsisten, berkelanjutan, dan meluas.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengingat cakupan penelitian yang terbatas, peneliti di masa mendatang dapat memperluas subjek penelitian ini untuk mencakup area yang lebih luas guna mengumpulkan data yang lebih umum. Selain itu, pendekatan metodologi kuantitatif atau campuran sangat disarankan untuk meneliti secara lebih menyeluruh dampak utama pembelajaran yang beragam terhadap hasil belajar siswa dan efikasi diri pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y., Noormaliah, & Arifin, M. (2020). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SD. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5702-5709.
- Ananda, R. A. (2024). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 228-234.

- Atikah, I., Fauzi, M. A., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1-11.
- Bellaiano, R., Trisnani, N., & Sugiyanta, G. (2024). Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VI dalam Pembelajaran Matematika Berdiferensiasi di SD Negeri Tanjungharjo. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 137-150.
- Digna, D., Minsih, & Widyasari, C. (2023). Teachers ' Perceptions of Differentiated Learning in Merdeka Curriculum in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education*, 255-262.
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 994-999.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 2846 - 2853.
- Farikhatul Maulida, L., Lestari, G. P., Mustafidah, A. N., & Raharjo. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY JOURNAL*, 187-197.
- Ioanna, T., & Konstantinos, M. (2023). Differentiated Learning and Proposed Strategies for Teaching a Foreign Language. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies: Education, Learning, Training & Development*, 8-27.
- Mustika, D. B., Darmayanti, I. A., & Wisudariani, N. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berdeferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Teks Anekdote. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 27-34.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 826-833.
- Qorib, M. (2024). Analysis the Impact of Differentiated Instruction on Critical Diversity Literacy in Inclusive Education. *Aksaqila International Humanities and Social Sciences Journal [AIHSS]*, 1-19.
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE:*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan*), 2319-2330.
- Indonesian Journal of Social Studies and Education, 75-80.
- Sanjaya, I., Sudiana, I., & Paramartha, I. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Puisi Bali Modern di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 128-138.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi, F. P., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 57-66.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*.
- Trisiantari, N. K., & Diputra, K. S. (2024). Media Komik Berbasis Pendekatan Karakter untuk Mengurangi Kasus Perundungan di Sekolah Dasar. *INDONESIAN JOURNAL OF INSTRUCTION*, 403-412.
- Yulaichah, S., Mariana, N., & Puspita, A. M. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Membangun Budaya Kelas di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand. *JlIP (Jurnal*
- Yuni, Y., Minsih, Endang, F., & Yulia Maftuh, H. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Modelitas Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 726-735.
- Zabidi, A. (2025). Kreativitas Guru dalam Memanfaatkan Teknologi sebagai Media Pembelajaran PAI di SD Sekecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Inspirasi*, 128-144.